

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN RISIKO KEUANGAN
PADA PRAKTIK PERATAAN LABA DENGAN VARIABEL
PEMODERASI JENIS INDUSTRI**

**Ayu Ratih Maristanda Sidartha¹
Ni Made Adi Erawati²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ratihmaristanda@gmail.com/082191937189

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Laba yang stabil lebih memberikan rasa aman atau jaminan keamanan dalam berinvestasi dan memiliki masa depan perusahaan yang baik dalam jangka panjang. Informasi laba dari laporan keuangan menjadi acuan bagi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan risiko keuangan pada praktik perataan laba dengan jenis industri sebagai variabel pemoderasi. 78 sampel terpilih dengan metode purposive sampling. Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan uji interaksi atau disebut dengan Moderated Regression Analysis (MRA), karena variabel dependennya merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel dummy dan terdapat variabel pemoderasi. Hasil analisis adalah ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba, sedangkan risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Pengaruh ukuran perusahaan pada praktik perataan laba mampu di moderasi dengan variabel jenis industri, begitu juga dengan pengaruh risiko keuangan pada praktik perataan laba mampu di moderasi oleh variabel jenis industri.

Kata kunci: Perataan Laba, Ukuran Perusahaan, Risiko Keuangan, Jenis Industri

ABSTRACT

Earnings were stable over giving a security guarantees in investing and has a good future of the company in the long term and be a reference to make the practice of smoothing earnings. This study aims to determine the effect of firm size and financial risk on income smoothing practices by type of industry as moderating variables. 78 samples selected by purposive sampling method. The hypothesis tested using logistic regression analysis to test the interaction or referred to Moderated Regression Analysis (MRA). The result of the analysis is the size of the company's negative impact on the practice of smoothing earnings, while the financial risk has no significant effect on the income smoothing practices. Effect of firm size on income smoothing practices capable in moderation with a variable type of industry, and the influence of financial risks on income smoothing practices capable in moderation by industry type variable.

Keywords: Income Smoothing, Company Size, Financial Risk, Type of Industry

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang relevan. Laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi perekonomian perusahaan, dimana informasi tersebut sangat berguna bagi pihak eksternal dan internal perusahaan. Menurut Adiningsih dan Asyik (2014), informasi yang berkualitas yaitu informasi yang akurat mengenai kinerja perusahaan yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut, yang disusun secara sistematis dan periodik. Laporan keuangan merupakan bentuk sarana untuk pertanggungjawaban tentang apa yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh manajemen atas sumber daya pemilik.

Penilaian investor tentang suatu perusahaan sangat tergantung dari bagaimana manajemen perusahaan tersebut mampu mengelola aset untuk dapat menghasilkan laba. Menurut Puspareni (2015) masa depan perusahaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari minat investor terhadap perusahaan dengan tingkat saham yang stabil daripada perusahaan yang memiliki peningkatan laba yang tinggi. Bagi investor, tingkat laba yang stabil lebih memberikan rasa aman atau jaminan keamanan dalam berinvestasi dan memiliki masa depan perusahaan yang baik dalam jangka panjang. Beattie *et al.* (1994) mengemukakan bahwa investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba perusahaan.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terdapat pada laporan keuangan dan merupakan informasi yang sangat penting bagi pihak eksternal maupun

internal perusahaan untuk mengetahui laba masa depan. Informasi laba adalah komponen dari laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi (Kirschenheiter dan Melumad, 2002).

Maka diasumsikan bahwa manajemen akan cenderung melakukan tindakan menaikkan laba jika laba relatif rendah dan menurunkan laba jika laba relatif tinggi (Tudor, 2009). Chong dalam Mohamad Namazi dan Khansalar (2011) menyatakan isu ini muncul karena manajer dibebaskan untuk memilih standar akuntansi yang tepat diantara beberapa standar, adanya hal tersebut diyakini dapat memicu niat dan kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya dengan memanipulasi laba melalui tindakan manajemen laba.

Menurut Healy dan Wahlen dalam Yang *et.al* (2010) menyebutkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam mengubah pelaporan keangan untuk memberikan informasi yang menyesatkan bagi *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan. Budiasih (2009) mengatakan bahwa, manajemen laba adalah intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal, dengan demikian manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingan. Menurut Schipper (1989) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba, sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999) menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan

tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal itu bertujuan untuk menyesatkan para stakeholders tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Perataan laba merupakan bentuk manajemen laba dan secara umum didefinisikan sebagai peredam fluktuasi laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu (Ronen dan Yaari, 2008). Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Eckel (1981) menyebutkan bahwa ada dua jenis *income smoothing*, yaitu *natural smoothing* dan *intentionally smoothed by management*. Praktik perataan laba berhubungan dengan konsep manajemen laba yang mengandung unsur dari teori keagenan (*agency theory*). Fudenberg dan Tirole (1995) yang menyatakan, perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Teori keagenan adalah teori yang membahas hubungan antara prinsipal dan agen yang memiliki masalah keagenan serta konflik kepentingan dan memiliki ketidakseimbangan informasi atau asimetris informasi. Alfatooni dan Nikbakht (2009) mengungkapkan secara umum hal yang melatarbelakangi manajemen melakukan praktik perataan laba tersebut yaitu pertama, perataan sekarang yang dilakukan manajer adalah sarana yang efisien mengungkapkan informasi pribadi dan kedua, perataan sebagai latihan untuk manajer agar dapat mengelabui para investor.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (principal) memerintah orang lain (agent) untuk

melakukan suatu jasa atas nama principal serta memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal*. Hubungan keagenan terjadi ketika terdapat suatu kontrak dimana prinsipal memerintah atau menugaskan orang lain yaitu agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Saleh, 2005). Manajemen (*agent*) sebagai pengendali perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal, sehingga kondisi tersebut dimanfaatkan manajer untuk melakukan praktik perataan laba (Widaryanti, 2009).

Di Indonesia pernah terjadi beberapa kasus perataan laba, seperti pada kasus manipulasi penjualan PT Kimia Farma Tbk dan PT Bank Lippo Tbk yang menerbitkan laporan keuangan ganda. PT Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2001, Kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih yang telah dilaporkan sebesar 132 milyar tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Kesalahan pada laporan yang telah disajikan PT Kimia Farma Tbk berkaitan dengan persediaan, karena nilai yang terdapat dalam daftar harga persediaan yang digelembungkan (Parsaoran, 2009). Kasus tersebut menjadi fenomena tersendiri bagi dunia bisnis di Indonesia karena menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan, kreditor dan lain-lain. Valipour *et al* (2011) menyebutkan adanya dampak dari manajemen laba secara langsung terhadap akuntansi.

Hepwort dalam Siska Ps (2014) menyatakan bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen adalah suatu tindakan yang logis dan rasional bagi

manajer. Alasan manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba yaitu, sebagai rekayasa untuk mengurangi laba sehingga terhindar dari biaya pajak yang tinggi, tindakan perataan laba bisa meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan yang diinginkan, tindakan perataan laba juga dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan.

Menurut Masodah (2007) perataan merupakan upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan pendapatan dalam rangka mencapai kecenderungan tertentu atau tingkat yang diinginkan. Alasan mengapa praktik perataan laba perlu diteliti karena bisa menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini bisa menyebabkan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut salah dalam pengambilan keputusan. Dewi (2010) menyatakan salah satu objek terjadinya praktik perataan laba adalah laba akuntansi. Laba mempunyai keterkaitan dengan ukuran perusahaan dan risiko keuangan perusahaan. Menurut Moses (1987) perusahaan dengan *size* yang besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibanding perusahaan kecil.

Teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan tiga hipotesis yaitu *the bonus plan hypothesis*, *the debt/equity hypothesis* (*debt covenant hypothesis*) dan *the political cost hypothesis* (*size hypothesis*). Ukuran perusahaan berhubungan dengan *the political cost hypothesis* (*size hypothesis*) yang menyatakan semakin besar perusahaan semakin besar pula kemungkinan perusahaan

tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba untuk menghindari pajak yang tinggi. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung akan melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki ukuran dan total aset yang lebih kecil, disebabkan karena perusahaan yang memiliki laba yang besar cenderung akan lebih menjadi perhatian publik dan juga akan dikenakan pajak oleh pemerintah lebih tinggi (Beatrix, 2015).

Perusahaan berukuran besar lebih mempunyai tekanan yang tinggi dari para stakeholders agar kinerja perusahaan dapat sesuai dengan harapan para investor dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal tersebut yang menjadi pemicu manajemen untuk memenuhi harapan para investornya dengan mengambil jalan memanipulasi laba perusahaan (Barton dan Simko, 2002). Jika laba perusahaan dimanipulasi maka rasio keuangan juga akan dimanipulasi sehingga informasi yang terkandung didalamnya menjadi tidak akurat dan pengambilan keputusan ekonomi pun secara tidak langsung juga menjadi termanipulasi (Dewi, 2010). Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Atarwaman (2011), Cendy (2013), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Dewi dan Sujana (2014), serta Puspareni (2015) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan Adiningsih dan Asyik (2014), dan Setyaningtyas (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Setiap perusahaan tentunya ingin menghasilkan keuntungan. Dalam menghasilkan suatu keuntungan tersebut, tentunya tidak terlepas dari risiko yang akan

dialami, yaitu risiko keuangan. Risiko keuangan adalah risiko yang berhubungan dengan berbagai macam risiko tentang keuangan perusahaan. Dalam teori akuntansi positif terdapat hipotesis yang berhubungan dengan risiko keuangan perusahaan, yaitu *the debt/equity hypothesis (debt covenant hypothesis)* yang menyatakan perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* yang tinggi, manajer perusahaan akan cenderung memanipulasikan laba perusahaan. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan yang mempunyai *debt to equity* yang tinggi akan mengalami tingkat kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur (Setyaningtyas, 2014).

Bitner dan Dolan (1996) dalam Widyaningdyah (2001) menyebutkan bahwa perusahaan yang mempunyai risiko keuangan yang tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung tidak melakukan praktik perataan laba karena tidak ingin membahayakan perusahaan dan membuat nilai perusahaan menjadi tidak baik di mata investor dalam jangka panjang. Namun, Suranta dan Merdistuti (2004) menyatakan pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen pada tindakan perataan laba dan menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi tersebut dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Pada penelitian Suranta dan Merdistuti (2004), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), dan Noviana (2012) menyimpulkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan pada penelitian Siska Ps (2014) serta Setyaningtyas (2014)

menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Jenis industri adalah salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan faktor jenis industri dengan membagi jenis industri menjadi dua bagian yaitu kelompok manufaktur dan kelompok keuangan. Industri manufaktur contohnya, merupakan perusahaan yang cenderung menjadi sorotan banyak orang/publik, terlebih lagi karena sektor ini mendominasi perusahaan *go public* (Kuswara dan Triyono, 2016). Dengan demikian, sangat memungkinkan dalam hal ini, bahwa pemenuhan persyaratan peraturan pemerintah dan sorotan publik diduga menjadi motivasi dari perusahaan tersebut untuk meningkatkan performanya agar tampak stabil, sehingga investor merasa aman untuk menanamkan modalnya dan kreditor juga merasa aman untuk memberikan pinjaman.

Setiap industri baik kelompok manufaktur dan lembaga keuangan memiliki informasi berbeda mengenai laba yang akan dipublikasikan sesuai dengan rata-rata industrinya. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan pada suatu jenis industri maka semakin kompleks pelaporan keuangan yang dipublikasikan. Hal ini dapat menarik pihak manajemen untuk memanipulasi laba sehingga sesuai minat investor dan mengurangi fluktuasi laba (Dewi dan Sujana, 2014).

Industri-industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki informasi keuangan yang berbeda-beda. Dengan demikian, risiko keuangan setiap industri pun memiliki tingkat yang berbeda. Untuk menghasilkan suatu keuntungan bagi

perusahaan tentunya tidak akan terlepas dari risiko keuangan. Risiko keuangan diukur dengan *leverage*. Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Setiap industri atau perusahaan memiliki tingkat rasio *leverage* yang berbeda. Maka dari itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam teori akuntansi positif pada *the political cost hypothesis* menyatakan, ketika perusahaan mengeluarkan biaya untuk kepentingan politik dengan jumlah yang besar maka perusahaan tersebut akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat membuat pelaporan laba pada periode berjalan lebih rendah daripada pelaporan laba sesungguhnya. Semakin besar perusahaan maka biaya politik yang terjadi akan cenderung semakin besar pula. Akibat dari biaya politik tersebut, manajemen perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari biaya politik yang tinggi.

Perkembangan ukuran suatu perusahaan sangat mempengaruhi perhatian dan ketertarikan para analis, investor maupun pemerintah dalam menilai kelangsungan perusahaan kedepannya. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kieso dan Weygand (2010:260) dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak mendapatkan perhatian baik dari para analisis, investor maupun pemerintah. Perusahaan cenderung akan menghindari fluktuasi laba yang drastis,

karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan juga untuk menghindari permintaan kenaikan gaji dan serikat.

Menurut Moses (1987) dalam Utomo dan Siregar (2008), perusahaan dengan *size* yang besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibanding perusahaan kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Atarwaman (2011), Cendy (2013), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Dewi dan Sujana (2014), serta Puspareni (2015) menyimpulkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil tersebut berarti bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada praktik perataan laba.

Risiko keuangan merupakan risiko yang berhubungan dengan segala macam risiko yang berhubungan dengan keuangan. Penelitian Suranta dan Merdistuti (2004) menyimpulkan bahwa praktik perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian utang yang sudah disepakati antara manajemen perusahaan dengan kreditor sehingga jika perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi maka manajemen akan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Begitu juga yang terdapat dalam teori akuntansi positif dalam *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Pada penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dan Noviana (2012) juga menyimpulkan bahwa

risiko keuangan berpengaruh positif pada praktik perataan laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₂: Risiko keuangan berpengaruh positif pada praktik perataan laba.

Perkembangan ukuran suatu perusahaan sangat mempengaruhi perhatian dan ketertarikan para analis, investor maupun pemerintah dalam menilai kelangsungan perusahaan kedepannya. Menurut Kieso dan Weygand (2010:260) dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak mendapatkan perhatian baik dari para analisis, investor maupun pemerintah. Jenis industri juga diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Setiap industri baik kelompok manufaktur maupun lembaga keuangan memiliki informasi berbeda mengenai laba yang akan dipublikasikan sesuai dengan rata-rata industrinya. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan pada suatu jenis industri maka semakin kompleks pelaporan keuangan yang dipublikasikan. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₃: Jenis Industri memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada praktik perataan laba.

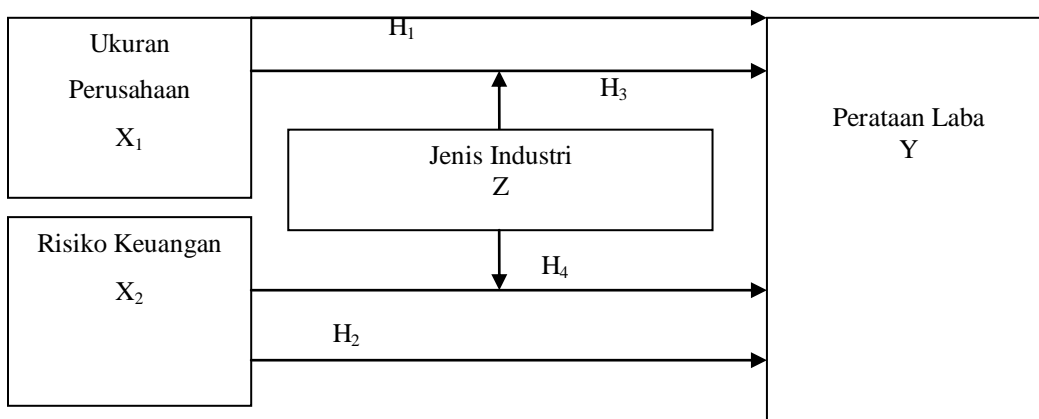
Risiko keuangan merupakan ukuran penting untuk menilai adanya risiko keuangan yang bisa terjadi dalam perusahaan. Risiko keuangan adalah risiko yang berhubungan dengan berbagai macam risiko tentang keuangan perusahaan. Risiko keuangan diproksikan menggunakan rasio *leverage* yang berfungsi untuk menunjukkan kualitas kewajiban perusahaan serta berapa besar perbandingan antara kewajiban tersebut dengan ekuitas perusahaan.

Industri-industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki informasi keuangan yang berbeda-beda. Dengan demikian, risiko keuangan setiap industri atau perusahaan pastilah memiliki tingkat yang berbeda. Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Maka dari itu, perusahaan dengan tingkat risiko keuangan ataupun rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba.

H₄: Jenis Industri memoderasi pengaruh risiko keuangan pada praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Desain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah praktik perataan laba. Menurut Belkaoui (2000) mendefinisikan perataan laba adalah sebagai suatu upaya yang disengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan risiko keuangan. Budiasih (2009) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Risiko keuangan adalah risiko yang berhubungan dengan berbagai macam risiko tentang keuangan perusahaan.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah jenis industri. Pada umumnya jenis industri dibedakan menjadi dua yaitu perusahaan dagang dan jasa, dimana salah satunya terdapat perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan dagang dan perusahaan keuangan yang merupakan perusahaan jasa.

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai dari ukuran perusahaan dan risiko keuangan yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan yang diaudit dan disajikan oleh perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian yaitu laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan manufaktur dan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1.
Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Terdaftar dibursa efek Indonesia selama periode 2011-2015	183
2	Tidak menggunakan Rupiah sebagai mata uang pelaporan	(31)
3	Melakukan merger maupun akuisisi dari tahun 2011-2015	(15)
4	Perusahaan yang tidak memperoleh laba dan mengalami kerugian dari tahun 2011-2015	(45)
5	Tidak tersedia laporan keuangan secara lengkap yang berupa data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini	(14)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		78

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Penelitian ini dalam melakukan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi nonpartisipan. Observasi ini dilakukan dengan memperoleh data laporan keuangan perusahaan manufaktur dan perusahaan sektor keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2011-2015.

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan uji interaksi atau disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA), karena variabel dependennya merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel dummy dan terdapat variabel pemoderasi. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$\ln \frac{P}{1-P}$: Perataan Laba (menggunakan variabel dummy, 1 untuk perata laba dan kategori 0 untuk non perata laba)

α : Konstanta Regresi

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien Regresi

X_1 : Ukuran Perusahaan

X_2 : Risiko Keuangan

Z : Jenis Industri

ε : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Tabel 2 memperlihatkan hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

No	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
1	Ukuran Perusahaan	390	24,434	34,409	28,7077	2,06743
2	Risiko Keuangan	390	0,001	15,620	2,6126	3,18212
3	Perataan Laba	390	0,00	1,00	0,7308	0,44413
4	Jenis Industri	390	0,00	1,00	0,4487	0,49800

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 24,434 pada Perusahaan Danasupra Eracific Tbk dan nilai maksimum sebesar 34,409 pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini menunjukkan perusahaan sektor keuangan dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 memiliki ukuran perusahaan, dimana ukuran perusahaan terbesar yaitu 34,409 dan perusahaan terkecil sebesar 24,434. Rata-rata ukuran perusahaan sektor keuangan dan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 adalah sebesar 28,7077. Dengan nilai

standar deviasi sebesar 2,06743. Berdasarkan Tabel 2 risiko keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0,001 pada Perusahaan Argha Karya Prima Industry Tbk dan nilai maksimum sebesar 15,620 pada Bank Artha Graha Internasional Tbk. Hal ini menunjukkan perusahaan sektor keuangan dan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 memiliki risiko keuangan tertinggi yaitu sebesar 15,62. Rata-rata risiko keuangan yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 2,6126, yang menunjukkan bahwa sedikit perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi. Dengan nilai standar deviasi sebesar 3,18212.

Berdasarkan Tabel 2 perataan laba memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Hal ini menunjukkan variabel perataan laba merupakan variabel dummy dimana angka 0 menunjukkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, sedangkan angka 1 menunjukkan perusahaan yang melakukan perataan laba. Nilai rata-rata perataan laba sebesar 0,7308. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,44413. Berdasarkan Tabel 2 jenis industri memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Hal ini menunjukkan variabel jenis industri merupakan variabel dummy, dimana angka 0 merupakan perusahaan manufaktur dan angka 1 merupakan perusahaan sektor keuangan. Nilai rata-rata jenis industri sebesar 0,4487 menunjukkan dari 390 sampel penelitian jumlah perusahaan sektor keuangan lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan manufaktur.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,380	8	0,239

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat diketahui bahwa nilai dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness* yang diukur dengan nilai *Chi Square* sebesar 10,380 dengan nilai signifikansi sebesar 0,239. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi 0,239 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model dikatakan fit dan model dapat diterima karena cocok dengan data yang sebenarnya.

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. Penurunan *likelihood* (-2LL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Hasil pengujian yang ditampilkan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4.
Perbandingan nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2LL awal (Block Number = 0)	454,344
-2LL akhir (Block Number = 1)	304,645

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal (Block Number = 0) adalah sebesar 454,344 dan setelah dimasukan variabel-variabel

independen, maka nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir (Block Number = 1) mengalami penurunan menjadi 304,645. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). *Nagelkerke's R Square* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, risiko keuangan dan jenis industri mampu mempengaruhi variabel terikat. Berikut ini hasil pengujian koefisien (*Nagelkerke's R Square*) yang disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Step	-2Log likelihood	Cox&Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	304,645 ^a	0,319	0,463

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* yaitu sebesar 0,463 atau sama dengan 46,3%. Angka ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 46,3%, sedangkan 53,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik dapat dilihat dari tabel matriks kolerasi. Apabila nilai matrik korelasi lebih kecil dari 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel tersebut, sedangkan jika nilai matrik kolerasinya lebih besar dari 0,8 artinya terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 6.
Matriks Korelasi

		Constant	X1	X2	Z	X1 Z	X2 Z
Step 1	Constant	1,000	-0,997	-0,128	-0,100	0,098	0,017
	X1	-0,997	1,000	0,079	0,099	-0,098	-0,010
	X2	-0,128	0,079	1,000	0,013	-0,008	-0,131
	Z	-0,100	0,099	0,013	1,000	-0,999	0,869
	X1 Z	0,098	-0,098	-0,008	-0,999	1,000	-0,882
	X2 Z	0,017	-0,010	-0,131	0,869	-0,882	1,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian matriks korelasi menunjukkan terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar daripada 0,8 maka dapat diketahui bahwa terjadi gejala multikol antar variabel independen. Namun menurut Ghozali (2013), hal tersebut wajar dikarenakan pengujian variabel memoderasi dengan uji interaksi (MRA) mempunyai kecenderungan akan terjadi gejala multikol antar variabel independen.

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan sektor keuangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Tabel 7.
Matrik Klasifikasi

		Observed	Predicted		Percentage Correct
			0,00	1,00	
Step 1	Y	0,00	40	65	38,1
		1,00	29	256	89,8
		Overall Percentage			75,9

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebesar 89,8%. Sehingga

dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, dari 285 perusahaan terdapat sebanyak 256 perusahaan atau 89,8% yang diprediksi akan melakukan perataan laba. Kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 38,1%, sehingga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, dari 105 perusahaan terdapat sebanyak 40 perusahaan atau 38,1% yang diprediksi tidak melakukan perataan laba.

Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan koefisien regresi dan signifikansi. Koefisien regresi dari tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α). Apabila $\text{sig} < \alpha$ (0,05) maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat. Berikut ini merupakan hasil pengujian model regresi yang terbentuk disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Hasil Uji
Step 1 ^a	X1	-0,323	0,091	12,426	1	0,000	Ditolak
	X2	0,091	0,147	0,387	1	0,534	Ditolak
	Z	55,105	26,016	4,486	1	0,034	
	X1_Z	-1,940	0,932	4,337	1	0,037	Diterima
	X2_Z	2,716	1,121	5,874	1	0,015	Diterima
	Constant	9,147	2,594	12,437	1	0,000	

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 8 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = 9,147 - 0,323X_1 + 0,091X_2 + 55,105Z - 1,940X_1Z + 2,716 X_2Z + \varepsilon$$

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_1) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,323 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak H_1 . Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan (X_2) memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,091 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,534 lebih besar dari alpha (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak H_2 .

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa, koefisien regresi variabel interaksi antara variabel ukuran perusahaan (X_1) dengan variabel jenis industri (Z) menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif sebesar -1,940 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari alpha (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa jenis industri dari suatu perusahaan, mampu tidak mampu memoderasi atau memperlemah pengaruh ukuran perusahaan pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak H_3 . Hasil uji statistik menunjukkan bahwa, koefisien regresi variabel interaksi antara variabel risiko keuangan (X_2) dengan variabel jenis industri (Z) menunjukkan nilai koefisien yang bernilai positif sebesar 2,716 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari alpha (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa variabel jenis

industri mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh risiko keuangan pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima H_4 .

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,323 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha (0,05). Hasil pengujian tersebut memiliki arti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak H_1 . Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widiawati (2016) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa risiko keuangan memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,091 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,534 lebih besar dari alpha (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak H_2 . Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan tidak menjadi pengaruh bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Siska Ps (2014) serta Setyaningtyas (2014) menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Implikasi manajerial yang paling mungkin menjelaskan hubungan tidak signifikan ini adalah dengan tingginya hutang akan meningkatkan risiko default bagi perusahaan, tetapi perataan laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan

default tersebut karena pemenuhan kewajiban utang tidak dapat dihindarkan dengan perataan laba. Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa risiko keuangan tidak dapat mempengaruhi praktik perataan laba.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa, koefisien regresi variabel interaksi antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel jenis industri menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif sebesar -1,940 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari alpha (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa jenis industri dari suatu perusahaan, mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh ukuran perusahaan pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima H_3 . Pada penelitian ini ukuran perusahaan dari suatu jenis industri tidak dapat memperkuat pengaruhnya pada praktik perataan laba, karena dalam hasil penelitian ditemukan besar ukuran perusahaan, besar ataupun kecil ukuran perusahaan manufaktur dan keuangan memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan jenis industri memperlemah pengaruh ukuran perusahaan pada praktik perataan laba, karena seperti yang dinyatakan dalam penelitian (Kuswara dan Triyono, 2016) itu disebabkan karena kemungkinan besar setiap industri tersebut memiliki strategi yang sama untuk meratakan labanya.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa, koefisien regresi variabel interaksi antara variabel risiko keuangan dengan variabel jenis industri menunjukkan nilai koefisien yang bernilai positif sebesar 2,716 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015

lebih kecil dari alpha (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa variabel jenis industri mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh risiko keuangan pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima H_4 .

Pada hasil sebelumnya (H_2) membuktikan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba, sehingga hasil penelitian ini yang menyatakan jenis industri memperkuat, berarti jenis industri dapat meningkatkan peluang pengaruh tingginya risiko keuangan dari suatu perusahaan pada praktik perataan laba. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa perusahaan sektor keuangan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan sektor keuangan cenderung menjadi pusat perhatian karena merupakan perusahaan yang berisiko tinggi, sektor keuangan merupakan lembaga kepercayaan masyarakat dan sektor keuangan merupakan perusahaan publik. Dengan demikian, sangat memungkinkan dalam hal ini, bahwa pemenuhan persyaratan peraturan pemerintah dan sorotan publik diduga menjadi motivasi dari perusahaan tersebut untuk meningkatkan performanya agar tampak stabil, sehingga investor merasa aman untuk menanamkan modalnya dan kreditor juga merasa aman untuk memberikan pinjaman. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian Suranta dan Merdistuti (2014) yang menyatakan perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang, walaupun tidak selalu

perusahaan dengan risiko keuangan tinggi akan selalu melakukan praktik perataan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat ditarik kesimpulan yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba. Risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Pengaruh ukuran perusahaan pada praktik perataan laba mampu dimoderasi oleh variabel jenis industri. Pengaruh risiko keuangan pada praktik perataan laba mampu dimoderasi oleh variabel jenis industri.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang ada, maka saran yang diberikan dengan nilai *Nagelkerke's R Square* yang hanya sebesar 46,3% menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba namun belum diuji di dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba seperti *good corporate governance*, profitabilitas, dan kualitas audit. Sebaiknya penelitian selanjutnya mengamati adanya praktik perataan laba dalam periode waktu yang berbeda dengan jangka waktu penelitian yang lebih lama dari penelitian ini dan memperbanyak jumlah sampel penelitian.

REFERENSI

- Adiningsih, Mia dan Nur Fadjrih Asyik. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Leverage Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(6), hal: 1-16.
- Aflatoon dan Nikbakht. 2009. Income Smoothing, Real Earnings Management and Long-run Stock Returns. *Business Intelligence Journal*. 3 (1). January 2010. h: 55-71.
- Atarwaman, Rita J. D. 2011. “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manejerial terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI)”. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 2 No. 2. Februari.
- Bartoon, Jan and Paul J. Simko. 2002. The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint. *The Accounting Review*, 77,p: 1-27.
- Beattie, V., S. Brown, D. Ewers, B. John, S.Manson, D. Thomas and M, Turner (1994)”*Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positiv Accounting Approach Journal of Business finance and Accounting*, Vol.21, No.6. (September), pp. 791-811.
- Belkaoui, A. R. Alih bahasa oleh Yulianto, A. K., Dermauli, R. (2006). *Teori Akuntansi* buku 1. Jakarta: Salemba Empat, 73-79.
- Budiasih, I.G.A.N. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Media AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4. Januari, hal:1-14.
- Cendy, Yashinta Pradyamitha. 2013. Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Skripsi* Fakultas Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Dewi, Diastiti Okkarisma. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi* Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Dewi, Made Yustiari dan Sujana I Ketut. 2014. “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba dengan Jenis Industri Sebagai

Variabel Pemoderasi di Bursa Efek Indonesia”. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Eckel, N., 1981, “*the income smooting research hypothesis revisited*: abacus, Juny: 28-40.

Fudenberg, Drew dan Jean Tirole. 1995. Sebuah Teori Pendapat dan Dividen Smoothing Berdasarkan tarif Incumbency. *Journal of Political Economy*, Februari, pp.75-93.

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)* Semarang; Universitas Diponegoro.

Healy, P., dan J. Wahlen. 1999. “A review of the earnings management literature and its implications for standart setting”. *Accounting Horizons* 13 (4): 365-384.

Hepworth, S.R. 1953. Smoothing periodic income. *Accounting Review*. 28 (1). p: 32-39.

Jensen, Michael C. dan William H.Meckling. 1976. “Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, 3(4): pp: 305-306.

Kirschenheiter, M. & N. Melumad. 2002. *Can Big Bath And Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Finansial Reporting Strategies?* *Jurnal Of Accounting Revie*, Vol. 35, pp 105-120.

Kuswara, Ricky Aditya Angga dan Triyono. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Jenis Industri Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014).*Jurnal Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Surakarta*.

Masodah. 2007. “Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya”. *Procceeding PESAT*. Agustus.

Moses, D.O. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical Using Accounting Changes. *The Accounting Review*, vol. LXII.

Namazi, Mohammad and Ehsan Khansalar. 2011. An Ivestigation of The Income Smoothing Behavior of Growth and Value Firms (Case Study: Tehran

Stock Exchange Market). *International Business Reasearch*. 4 (4). October 2011. h: 84-94.

Noviana, Sindi Retno. 2012. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*). *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Pardede, Beatrix. 2015. Pengaruh Kepemilikan Kas, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.

Parsaoran, Liber Budiyanto Maruli. 2009. Pengaruh Akrua Diskresioner dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia*.

Peranasari, I.A.A.I dan Ida Bagus Dharmadiaksa. 2014. Perilaku Income Smoothing, dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.1 (2014). Pp 140-153.

Puspahreni, Putu Nita. 2015. Pertumbuhan Perusahaan Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.

Ronen, Joshua, and Varda L. Yaari. 2008. "Earnings Management: Emerging Insight in Theory, Prcactice, and Research".*Springer*.

Saleh, Rachmaf. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

Schipper, Katherine. 1989. "Commentary on Earnings Management." *Accounting Horizon* 3/4: 91—102.

Setyaningtyas, Ina. 2014. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*). *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Siska PS, Ayu. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2009-2012). *Skripsi* Fakultas Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Sumatera Utara.

- Suranta Eddi dan Pratana Puspita Merdiastuti, 2004. "Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi*, Bali.
- Tudor, Alexander. 2009. *Income Smoothing and Earnings Informativeness. Thesis*. Eindhoven.
- Utomo, Semcesen Budiman dan Baldric Siregar. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol 19 No 2: Pp.113-125.
- Valipour et al. 2011. The Interaction of Income Smoothing and Conditional Accounting Conservatism: Empirical Evidence from Iran. *African Journal of Business Management*. 5(34), pp. 13302-13308.
- Watts, R.L., dan J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, NJ.
- Widaryanti. 2009. Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*. 4(2), Desember 2009, h: 60-77.
- Widiawati, Ani. 2016. Analisa Pengaruh Faktor Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Pajak, *Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Tahun 2010-2014. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Widyaningdyah, A.U. (2001). Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 3(2): h: 899-101.
- Yang, Chi-Yih *et.al.* 2010. Ownership Structure, Corporate Governance and Income Smoothing In China. *Papers*. h: 1-28.